

## PEMBELAJARAN TAUHID MELALUI BATIK KEULAMAAN DI KELAS 5 MI AL-FALAH BOJONG GEDE KAB. BOGOR

<sup>1</sup>Indriya, <sup>2</sup>Nova Ramadhany, <sup>3</sup>Asmidah, <sup>4</sup>Anisa Nur Utami, <sup>5</sup>Zidni Muhni Labib

Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail: <sup>1</sup>[indriya@uika-bogor.ac.id](mailto:indriya@uika-bogor.ac.id), <sup>2</sup>[novaramdhany0909@gmail.com](mailto:novaramdhany0909@gmail.com),

<sup>3</sup>[asmidahh22@gmail.com](mailto:asmidahh22@gmail.com), <sup>4</sup>[anisau655@gmail.com](mailto:anisau655@gmail.com), <sup>5</sup>[zidnimuhnilabib28@gmail.com](mailto:zidnimuhnilabib28@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penanaman nilai ketauhidan dan pemaknaan media lokal berupa batik berbasis riset mengungkap keterampilan, dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Karya yang ditampilkan adalah Batik Keulamaan Motif Daun Taleus Girimis yang turut mengombinasikan ide pemikiran Ulama yang diaktualisasikan ke dalam motif batik, agar dapat mudah dipahami oleh masyarakat. Diharapkan berbagai fase pemaknaan motif batik dapat dimanfaatkan sebagai dasar pemahaman serta pengalaman baru, salah satunya anak kelas 5 di MI Al-Falah Bojong Gede mampu mengenal dan memaknai Batik Keulamaan Motif Daun Taleus Girimis. Metode penciptaan karya seni maupun penemuan dalam perspektif Islam terdapat lima tahap yaitu, ceramah, eksperimen, perenungan, penerapan, dan kebersihan hati. Dari metode tersebut penulis akan menanamkan nilai ketauhidan melalui motif batik keulamaan menjadi pembelajaran baru yang memiliki aspek Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dan teori pencipta dengan upaya mendeskripsikan peran Batik Keulamaan Motif Daun Taleus Girimis yang memiliki pengaruh terhadap penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif. Filosofi yang dapat diaplikasikan motif atau ragam hias Pendidikan Agama Islam di antaranya, (1) Pemaknaan nilai ketauhidan secara implementatif melalui motif batik; (2) Pembelajaran berciri khas nilai ajaran ulama; (3) Batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia sudah sepatutnya dipertahankan kualitasnya agar hasil karya tersebut diberikan kepada generasi muda untuk dijadikan sebagai media pendidikan.

**Kata kunci:** *media pembelajaran, PAI, batik, ketauhidan, ulama.*

### Pendahuluan

Definisi pendidikan sudah banyak dikemukakan oleh pakar dengan berbagai perspektif. Beberapa pemikiran para pakar tersebut di antaranya adalah Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan adalah pencerahan ilmu dan keterampilan serta berbagai aspek dalam kerja nyata untuk mencapai kemajuan menuju masyarakat yang lebih maju menurut kecendrungan individu. Sementara itu, Pendidikan dalam pemahaman Zakiah Dradjat mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula segi akhlak sama. Akan tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam daripada itu semua. Dengan kata lain, bahwa pendidikan Islam harus mempunyai perhatian yang luas dari ketiga segi di atas. Tokoh pendidikan Islam Ahmad Tafsir memberikan pengertian yang sedikit berbeda.

Menurut Beliau, Pendidikan Islami adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jelas dikatakan bahwa pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, sekolah, serta-merta menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik.

Penerapan tauhid di jenjang menengah tentunya lebih mudah penerapannya karena usia mereka sudah di atas 13 tahun, yang tentunya perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektifnya lebih baik dibanding anak usia sekolah dasar. Akan tetapi, anak di tingkat sekolah dasar pun lebih mudah memahami pembelajaran tauhid melalui batik keulamaan. Bahwasanya definisi tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya. Untuk inilah sebenarnya manusia diciptakan Allah, dan sesungguhnya misi para Rasul adalah untuk menegakkan tauhid dalam pengertian tersebut di atas, mulai dari Rasul pertama sampai Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Diutusnya seluruh para Rasul ke dunia ini secara berturut-turut, tujuan utamanya adalah menanamkan nilai ketauhidan kepada manusia.

Hal itu menunjukkan bahwa ketauhidan merupakan perkara yang sangat penting. Demikian juga halnya dengan Batik yang dapat dikembangkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Pengembangan ini dilakukan agar batik dapat menjawab berkembangnya kecenderungan anak melalui ketauhidan di zaman sekarang, sehingga pengembangan tersebut mudah diterima oleh anak-anak yang berada di tingkatan Sekolah Dasar, dan memungkinkan batik menjadi media yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan dan solusi yang ada.

Bangsa Indonesia memiliki sejumlah tokoh atau pelaku sejarah yang memiliki peran besar dalam perjuangan dan kemerdekaan bangsa ini. Di antaranya adalah KH. Raden Abdullah bin Nuh. KH. Raden Abdullah bin Nuh adalah seorang figur ulama, pejuang, reporter, dan pendidik yang total mengabdikan dirinya untuk kepentingan umat. Selain KH. Raden Abdullah bin Nuh, Indonesia memiliki tokoh ulama yang berperan besar sebagai pejuang dalam kemerdekaan bangsa ini yaitu KH. Tubagus Muhammad Falak bin Tubagus Abbas, Mama Tubagus Muhammad Falak atau yang lebih akrab disapa Mama Falak adalah sosok wali sakti asal Banten yang sangat disegani dengan ketinggian ilmu *kasyaf* dan ketajaman ilmu *falakiyah* yang beliau miliki. Mama Falak juga merupakan wali

yang menetap di daerah Pagentongan Bogor, Mama Falak lahir pada tahun 1842 masehi di sebuah pondok pesantren di Desa Purbasari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Mama Falak memiliki nama asli yaitu Tubagus Muhammad bin KH. Tubagus Abbas. Gelar Falak itu sendiri dicetuskan oleh gurunya yang merupakan wali agung Syekh Sayyid Affandi asal Turki. Gelar Falak dicetuskan setelah Mama Falak lulus dan selesai mempelajari ilmu *falakiyah* dari dirinya di tanah suci Mekkah.

### **Metode**

Penelitian ini adalah kepustakaan yaitu karya penelitian yang objek penelitiannya adalah bahan pustaka berupa buku-buku sebagai sumber data. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, meneliti, menganalisis literatur yang tersedia dalam bentuk buku dan hasil penelitian, menggabungkan semua temuan baik teori maupun temuan baru, serta menggunakan kuesioner yang dirancang dengan baik dengan pertanyaan terstruktur dapat memastikan konsistensi dalam pengumpulan data. Dalam hal ini, metode pengumpulan data dengan proses dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan yaitu kuantitatif dan deskriptif-analitik, membuat analisis dan menarik kesimpulan dari literatur yang berfungsi sebagai tolak ukur untuk mengeksplorasi relevansinya, dan secara terus menerus membentuk suatu siklus yang di dalamnya mencoba mendeskripsikan peran Batik Keulamaan Motif Daun Taleus Girimis yang memiliki pengaruh terhadap penguatan nilai-nilai Pendidikan Islam. Setelah itu penulis merancang media audio visual yang akan diimplementasikan dalam materi ketauhidan melalui batik keulamaan. Setelahnya penulis melakukan pengamatan melalui tes tertulis berupa pilihan ganda dan essay, untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa. Dalam mengukur tolak ukur kinerja, penulis melakukan *pre-test* dan *post-test* kepada seluruh siswa tersebut untuk mengukur pemahaman mereka tentang tauhid melalui batik keulamaan. Dengan hasil pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif. (Sari. M, 2020).

### **Kajian Literatur**

Menurut Ibnu Khaldun, manusia bukan merupakan produk nenek moyangnya, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat. Karena itu, lingkungan sosial merupakan pemegang tanggung jawab dan sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia. Hal ini memberikan arti, bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan. Ibnu Khaldun memberikan petunjuk bahwa seorang guru pertama kali harus mengetahui dan memahami

naluri, bakat dan karakter yang dimiliki para siswa. Ia harus memulai pelajaran yang dipandang mudah dicerna oleh para siswa dan setelah itu baru dilanjutkan pada materi pelajaran yang sulit dan rumit.

Ibnu Khaldun juga berpendapat dalam proses belajar atau menuntut ilmu pengetahuan manusia di samping harus bersungguh-sungguh juga harus memiliki bakat. Menurutnya dalam mencapai pengetahuan yang bermacam-macam itu seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam suatu bidang ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran. Dengan demikian, hakekat manusia menurut Ibn Khaldūn adalah sebagai hamba dan wakil Allah di muka bumi, makhluk yang diciptakan Allah dengan segala potensi dilengkapi dengan panca indera pendengaran, penglihatan dan akal untuk menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perspektif. Hal ini didasari oleh kekuatan pemahaman melalui perantara pikiran manusia yang ada di balik panca inderanya. Manusia adalah individu yang mampu mencapai kesempurnaan dalam realitasnya. Menurutnya, pengembangan potensi diri (fitrah) manusia tersebut harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pengajaran dan pendidikan.

Menurut Imam al-Ghazali makna tauhid menjadi sandaran sekaligus buah dari bashirah, mukasyafah, musyahadah, mu‘ayanah, hidup, yakin, ilham dan firasat. Selain itu tauhid berarti memisahkan yang dahulu (qadim) dengan yang baru (huduts), berpaling dari mahluk, dan menghadap kepada yang Maha dahulu, hingga tak melihat keunggulan diri dibanding orang lain.

Allah SWT berfirman:

*“katakanlah: Dialah yang maha Esa (QS.112:1)”, “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia (QS. 2:163)”, “Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa (QS. 16:22)”, “Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Bathin, Dan Dia Maha Mengetahui” (QS. 57:3)*

Itulah beberapa mutiara tauhid yang disebutkan oleh Allah didalam Al-Qur‘an sebagai pentauhidan akan ke-Esa-an Diri-Nya. Maka secara harfiah, tauhid adalah Mengesakan Tuhan.

Konsep pembelajaran tauhid menurut Imam Al-Ghazali yaitu, (1) Ilmu Tauhid secara etimologi ialah ilmu artinya pengetahuan, sedangkan tauhid artinya menyatukan, menunggalkan, mengesakan dan menganggap satu. Secara terminologi ilmu tauhid ialah suatu ilmu yang menerangkan tentang sifat-sifat Allah yang wajib diketahui dan dipercayai. (2) Hakikat Tauhid adalah mempercayai satu Tuhan yang menguasai seluruh jagad raya, Dia-lah Allah, Tuhan yang dapat menghidupkan dan mematikan seluruh

mahluk yang bersifat wujud maupun ghaib yaitu manusia, malaikat, dan jin. Kepercayaan tersebut merupakan suatu pengakuan secara ikhlas lahir batin dengan segenap keyakinan dan hati nurani.

Menurut Soedarmono (2008) Batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik *resist* dengan menggunakan material berupa lilin malam. Batik banyak diimplementasikan untuk hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti dekorasi, alat rumah tangga, fesyen, dan produk pariwisata. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengembangan motif batik Pendidikan, dakwah dan peluang pada sektor perekonomian. IRD Batik Keulamaan adalah hasil pemikiran jangka panjang yang menggabungkan gagasan pemikiran Ulama diaktualisasikan ke dalam motif batik, agar dapat mudah dipahami di masyarakat (Indriya, 2021).

### Hasil dan Pembahasan

Objek penelitian yang kami teliti ada 2 kelas, yakni kelas 5 Kiswah dan Multazam MI Al-Falah Bojong Gede Kab. Bogor. Hasil observasi penulis terhadap siswa-siswi tersebut menemukan banyaknya siswa yang belum memahami dan dapat menerapkan tauhid melalui batik keulamaan. Hal ini disebabkan minimnya media pembelajaran atau bahkan tidak adanya media visual berupa batik sebagai bahan pembelajaran yang disediakan oleh guru untuk murid.

Penulis telah melakukan survei di bawah bimbingan dan koordinasi kepala sekolah, staf, dan wali kelas di kelas 5 Kiswah dan Multazam. Hasilnya tergambar sebagai berikut ini.



Gambar 1. Hasil survei kelas 5 Kiswah di MI Al-Falah Bojong Gede Kab. Bogor.



Gambar 2. Hasil survei kelas 5 Multazam di MI Al-Falah Bojong Gede Kab. Bogor.



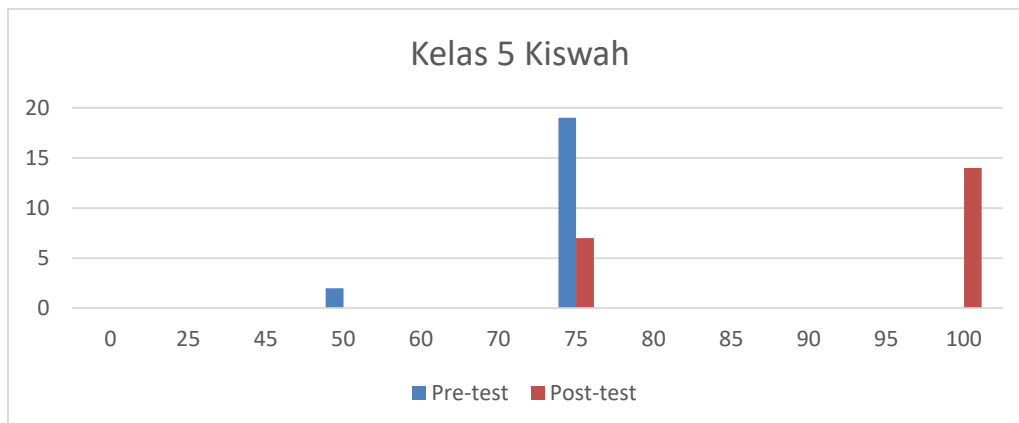
Gambar 3. Hasil survei bimbingan dan koordinasi kepala sekolah di MI Al-Falah Bojong Gede Kab. Bogor

Setelah itu penulis menyiapkan materi dan merancang pembelajaran serta perencanaan dengan menggunakan media grafis Power Point yang di dalamnya dilengkapi dengan media visual berupa gambar dan video. Penyusunan dalam media pembelajaran ini sangatlah penting dan berguna agar pembelajaran terkonsep secara matang dan teliti (Motto, 2019).

Tujuan dari penggunaan media ini ialah agar siswa memahami pengertian, fungsi, dan beberapa makna yang terkandung dalam motif batik keulamaan berdasarkan ketauhidan. Hal yang dituju dalam proses pembelajaran ini adalah pengetahuan yang benar terhadap keyakinan mereka dalam memaknai tauhid melalui batik keulamaan pada motif Daun Taleus Girimis. Untuk mencapai itu, siswa perlu diberikan ilustrasi atau gambaran visual mengenai motif batik keulamaan tersebut sehingga memahami lebih jelas mengenai tauhid

melalui batik keulamaan ini. Tahapan yang penulis lakukan dalam melaksanakan implementasi media ini yaitu: (1) Penelusuran materi yang akan diajarkan kepada siswa, (2) Penyusunan kompetensi dasar yang akan dicapai siswa dalam proses belajar memaknai tauhid melalui batik keulamaan secara jelas dan terperinci, (3) Pengumpulan bahan-bahan sebagai pengembangan media pembelajaran, (4) Pembuatan media pembelajaran, (5) Evaluasi dan penilaian terhadap media yang telah dibuat, (6) Mengaplikasikan dan menguji coba media kepada siswa.

Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* dibuat dalam bentuk pertanyaan mengenai tauhid yang diimplementasikan melalui batik keulamaan motif Daun Taleus Girmis secara langsung. Pertanyaan *pre-test* melingkupi pengetahuan tentang ketauhidan dan biografi tokoh ulama yang mencetuskan motif batik Daun Taleus Girmis, sedangkan *post-test* dilakukan dengan cara memaknai tiap bagian motif batik serta menerapkannya berdasarkan ketauhidan secara berurutan. Dari pertanyaan yang diajukan tersebut, penulis melakukan penilaian dengan interval 0 sampai 100. Hasilnya tergambar sebagai berikut ini.



Gambar 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* kelas 5 Kiswah di MI Al-Falah Bojong Gede Kab. Bogor.

Grafik merupakan hasil dari *pre-test* dan *post-test* terhadap pemahaman dan kemampuan siswa dalam memaknai batik keulamaan berdasarkan ketauhidan. Nilai total poin *pre-test* sebanyak 1.425 poin dengan urutan 21 siswa, yaitu 75, 50, 75, 50, 75, 75, 75, 75, 75, 75, 75, 75, 75, 75, 75, 75, 75, 75, 75, dan 75, dengan nilai rata-ratanya yaitu 70 untuk keseluruhannya. Sedangkan nilai total poin *post-test* sebanyak 1.925 poin dengan urutan 21 siswa, yaitu 100, 100, 100, 100, 100, 75, 100, 75, 100, 100, 100, 75, 75, 75, 75, 100, 100, 75, 100, 100, dan 100, dengan nilai rata-ratanya yaitu 92 untuk keseluruhannya. Terdapat kenaikan sebanyak 500 poin dari total nilai dan 22 poin untuk nilai rata-rata siswa. Hasil dokumentasi tergambar sebagai berikut ini.





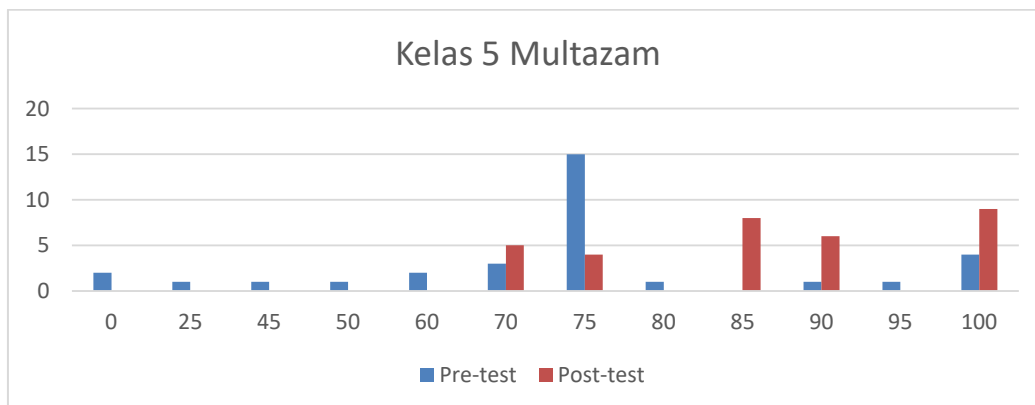
Gambar 1.2 Dokumentasi saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas 5 Kiswah.



Gambar 1.3 Dokumentasi saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas 5 Kiswah.

Secara umum, semua siswa mendapatkan kenaikan nilai poin pada saat *post-test*, yaitu saat siswa telah mengikuti pembelajaran tauhid melalui batik keulamaan media audio visual. Hanya saja, ditemukan empat orang yang tidak mengalami perubahan, baik pengetahuan maupun kemampuannya. Pengetahuan dan kemampuan siswa ini sebelumnya sudah cukup baik memahami dan menerapkan ketauhidan melalui batik keulamaan. Mereka mendapatkan nilai yang sama yaitu sebesar 75 pada saat *pre-test* dan *post-test*.





Gambar 2. Hasil *pre-test* dan *post-test* kelas 5 Multazam di MI Al-Falah Bojong Gede Kab. Bogor.

Grafik merupakan hasil dari *pre-test* dan *post-test* terhadap pemahaman dan kemampuan siswa dalam memaknai batik keulamaan berdasarkan ketauhidan. Nilai total poin *pre-test* sebanyak 2.240 poin dengan urutan 32 siswa, yaitu 60, 100, 50, 75, 70, 75, 95, 75, 100, 75, 100, 75, 75, 0, 70, 75, 70, 75, 90, 75, 100, 75, 80, 0, 25, 75, 75, 45, 75, 75, 75, dan 60, dengan nilai rata-ratanya yaitu 70 untuk keseluruhannya. Sedangkan nilai total poin *post-test* sebanyak 2.770 poin dengan urutan 32 siswa, yaitu 100, 70, 70, 85, 85, 85, 90, 90, 90, 85, 85, 75, 75, 75, 70, 85, 70, 70, 90, 90, 85, 100, 100, 100, 100, 100, 100, 100, 75, 90, 85, dan 100, dengan nilai rata-ratanya yaitu 90 untuk keseluruhannya. Terdapat kenaikan sebanyak 530 poin dari total nilai dan 20 poin untuk nilai rata-rata siswa. Hasil dokumentasi tergambar sebagai berikut ini.



Gambar 2.2 Dokumentasi saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas 5 Multazam.



Gambar 2.3 Dokumentasi saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas 5 Multazam.

Secara umum, semua siswa mendapatkan kenaikan nilai poin pada saat *post-test*, yaitu saat siswa telah mengikuti pembelajaran tauhid melalui batik keulamaan media audio visual. Hanya saja, ditemukan dua orang yang tidak mengalami perubahan, baik pengetahuan maupun kemampuannya. Pengetahuan dan kemampuan siswa ini sebelumnya sudah cukup baik memahami dan menerapkan ketauhidan melalui batik keulamaan. Mereka mendapatkan nilai yang sama yaitu sebesar 75 pada saat *pre-test* dan *post-test*.

Dari nilai kenaikan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa terdapat indikasi adanya keefektifan peningkatan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memaknai motif batik keulamaan motif Daun Taleus Girmis dengan menggunakan media audio visual. Ada ketertarikan, minat, antusias dan motivasi yang cukup besar dari para siswa saat mengikuti pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar dalam (Tafonao, 2018) bahwa proses belajar-mengajar yang dilaksanakan dengan menggunakan media, akan terasa lebih mudah untuk dipahami oleh para siswa. Media pembelajaran selain berfungsi sebagai medium penyampaian stimulus atau materi, juga dapat merangsang pemikiran, perhatian, konsentrasi, dan minat pada para siswa sehingga dapat tercapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Pengenalan batik kepada anak usia sekolah khususnya kelas 5 Kiswah dan Multazam MI Al-Falah Bojong Gede Kab. Bogor mempunyai manfaat yang banyak dari segi akademik maupun praktis. Dari segi akademik, mempelajari batik pada usia sekolah berdampak pada; (1) Pengasahan kreativitas anak. Visualisasi batik akan membentuk dan mengembangkan kreativitas seni rupa pada anak, (2) Melatih kecerdasan motorik, (3)

Mengajarkan kesabaran, (4) Menambah rasa ingin tahu anak, yang bisa membuatnya semakin cerdas, (5) Mengatasi ketergantungan gadget, (6) Membentuk karakter tanggung jawab, disiplin, teliti, (7) Belajar menghargai proses, dan (8) Mengolah rasa dan karsa.

Dari segi praktis, pengajaran batik akan menghasilkan; (1) Penumbuhan cinta budaya bangsa, (2) Mempertahankan kekayaan warisan budaya Indonesia, dan (3) Wirausaha. Anak yang sekiranya berminat dan mempunyai bakat bisa diikutsertakan dalam kegiatan lomba yang akhirnya bisa dikaitkan dengan kewirausahaan.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-Munqidz min Ad-Dhalal* menjelaskan bahwa tujuan mempelajari ilmu Kalam untuk menjaga akidah *ahlussunah* serta menjauhkan dari kerancuan maupun pemikiran ahli bid'ah. Salah satu Ayat yang menginspirasi orang mukmin agar lebih mengenal Tuhannya tertuang dalam Surat Al-Anbiya' ayat 22 yang berbunyi:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ۚ

Artinya:

*“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.”*

Imam At-Thabari dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa seumpama di langit dan di bumi ada Tuhan yang patut disembah selain Allah, niscaya langit dan bumi pun akan hancur, sirna. Menurut Imam Al-Baidhawi dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa Ayat ini sebagai anjuran akan pentingnya mempelajari ilmu Tauhid agar semakin mengenal Allah sebagai pencipta Alam semesta ini. Dari sini kita tahu bahwa seseorang akan lebih mengenal Tuhannya dengan cara berpikir, memahami ciptaan-Nya menggunakan akal pikiran yang selalu dituntun oleh Petunjuk-Nya yaitu lewat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Dengan demikian orang yang mengetahui ilmu tauhid diharapkan agar mampu melawan segala godaan dalam dirinya maupun pengaruh dari luar misalnya pengaruh Syaitan, atau pemikiran yang mampu menggoyahkan keimanan, terutama urusan dunia yang selalu menjadikan orang menjadi terlena. Penggunaan motif batik keulamaan juga berdampak kepada kemampuan mengingat dan keterampilannya dalam memahami pembelajaran, karena materi yang disusun dimulai dari yang sederhana kepada materi yang lebih rumit. Para siswa pun mengalami peningkatan pengetahuan prosedural mengenai cara melakukan sesuatu atau beberapa langkah atau proses yang harus

dilakukan. Visualisasi gambar dan video memberikan pengaruh yang signifikan kepada siswa dalam memahami batik keulamaan berdasarkan ketauhidan.

Melalui media visual memang memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran. Di antara kelebihan penggunaan media visual ini yaitu dapat memberikan pengalaman visual, di mana media audio visual dapat menyajikan gambaran visual yang jelas dan konkret tentang topik atau konsep yang diajarkan. Hal ini dapat membantu siswa memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Selain itu media ini juga memanfaatkan indra pendengaran dan penglihatan siswa. Dengan menggabungkan suara dari tayangan video berupa biografi tokoh ulama dan makna tauhid melalui batik, gambar batik motif Daun Taleus Girimis, dan gerakan, siswa dapat terlibat secara multi-sensori, yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Media audio visual pun cenderung lebih menarik dan memberikan minat kepada siswa daripada metode pengajaran konvensional semata. Dengan penggunaan gambar, animasi, dan efek suara yang menarik dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Namun tak dapat dipungkiri bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan media audio visual mungkin tidak efektif bagi semua siswa dalam memahami materi secara optimal. Seperti dapat memunculkan keterbatasan interaksi sosial secara langsung antara siswa dan guru atau antara sesama siswa. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk berkomunikasi, berkolaborasi, merefleksikan dirinya dan belajar dari interaksi sosial dalam lingkungan kelas. Karena itu, perlu bagi pendidik untuk bijak dalam menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran, serta memperhitungkan baik atau tidaknya.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelas 5 Kiswah memiliki adanya indikasi peningkatan dalam memahami materi tauhid melalui batik keulamaan dan keterampilannya dalam mengasah literasi mereka, sedangkan kelas 5 Multazam menunjukkan adanya indikasi peningkatan juga dalam memahami bagaimana batik keulamaan didasarkan oleh tauhid dan implikasi motif batik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan bagi guru untuk mengintegrasikan media audio visual dalam pembelajaran tauhid melalui batik keulamaan di kelas 5 Kiswah dan Multazam maupun di kelas-kelas MI lainnya.

Penelitian ini pun memberikan implikasi yang cukup signifikan dan efisien terhadap pendidikan di Indonesia. Dengan memperkenalkan batik keulamaan seperti pada motif batik Daun Taleus Girimis sebagai salah satu media pembelajaran, guru dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, khususnya dalam pembelajaran tauhid melalui batik keulamaan. Selain itu, penggunaan media audio visual dapat memberikan variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga meningkatkan stimulus, minat, dan motivasi belajar mereka. Batik keulamaan pun mendapatkan efektivitas jika dikombinasi dengan metode pengajaran lainnya, penyesuaian konteks yang tepat dan kebutuhan pembelajaran yang dapat membantu memaksimalkan manfaatnya dalam proses pendidikan.

### **Daftar Pustaka**

- Suharto, Toto. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Susanto, A. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Al-Rasyidin, & Samsul Nizar. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Muzayyin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alavi, Zianuddin. (2003). *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa Press.
- Kosim, Muhammad. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Langgulung, Hasan. (1995). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra.
- Al-Syaybānī, & Omar Muhammad al-Toumy. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. (1995) *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Daradjat, Zakiah. (1996) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'sum, M. A. (2016). *Histori Hadits Karya Imam Muslim: Peran Penting Kitab Hadits Shahih Muslim dalam Mendefinisikan Pendidikan*. *Didaktika Religia*, 4(1), 107-134.
- Rusdiana, A. (2017). *Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil*. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2(2), 97-114.
- Santi, K. A., & Yazid, S. K. J. F. (2020). *Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir Dalam Ilmu Pendidikan Islam*. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 63-77.
- Indriya. (2021). *HKI IRD Batik Motif KeUlamaan*.
- Indriya, I. (2023). *Edusyiarpreneur Masyarakat melalui IRD Batik Motif Keulamaan*. Al-

haraj, 5(6).

Aji, M. S. I. (2020). Batik as a medium of Islamic Character Economic Based on Bogor Wisdom. *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, Issn No : 1006-7930.

M. Salahuddin. (2014). *Historiografi Ulama Klasik dalam Tabaqat Marwam*, 12(1), 138-154. *Kalimah*, 12(1).

Zahrotunimah, I. (n.d.). (2017). *Batik sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*.